

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Andrew Michel Spence atau yang dikenal dengan Spence pada tahun 1973. Menurut (Spence, 1973) Teori sinyal berisi penjelasan mengenai tindakan pemberi sinyal (*signaler*) yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal (Fajriyah & Retnani, 2023). *Signaling theory* merupakan teori yang digunakan untuk menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan seharusnya dapat memberikan sinyal informasi kepada para pengguna laporan keuangan untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Bintari & Rahayu, 2022). Perusahaan berperan sebagai pemberi informasi sedangkan investor berperan sebagai penerima informasi. Informasi yang diterima oleh pelaku investasi akan melalui proses pertimbangan kemudian akan diinterpretasikan dengan pengetahuan yang ada menjadi sebuah pesan baik atau tidak baik. *Signaling theory* menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pihak eksternal untuk membangun kepercayaan dari para investor. Dengan adanya sinyal tersebut, asimetri informasi dapat diminimalkan sehingga para stakeholder memperoleh informasi yang memadai untuk mengambil keputusan investasi (Hapsari & Ghozali, 2022).

Sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi keuangan yang menunjukkan adanya perubahan laba dari periode sebelumnya. Ketika perusahaan mencatat peningkatan laba dibandingkan periode sebelumnya, kondisi tersebut menjadi sinyal positif bahwa manajemen mampu mengelola kegiatan operasional secara efektif serta memiliki prospek usaha yang baik di masa mendatang. Sinyal positif ini akan diterima oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya sebagai indikasi bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Peningkatan perubahan laba dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga mendorong minat untuk menanamkan modal dan memberikan

pinjaman kepada perusahaan. Hal tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan dan memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan eksternal.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Weygandt et al. (2022), dalam siklus akuntansi terdapat tiga aktivitas dasar yang dilakukan yaitu identifikasi transaksi yang terjadi dalam perusahaan, melakukan pencatatan, dan mengkomunikasikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak yang memerlukan informasi keuangan, dimana informasi yang disampaikan dalam bentuk laporan keuangan. Menurut IAI (2025) dalam PSAK 201 menyatakan bahwa, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (IAI, 2025) menjelaskan unsur-unsur yang termasuk dalam informasi keuangan yaitu:

- 1) “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik.”
- 2) “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu.”
- 3) “Ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.”
- 4) “Penghasilan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.”

- 5) “Beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas”.

Berdasarkan IAI (2025) “penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari:

- 1) Laporan posisi keuangan pada akhir periode yang mencakup penyajian aset tetap, properti investasi, aset tidak berwujud, aset keuangan, serta investasi yang dicatat menggunakan metode ekuitas. Selain itu, laporan ini juga memuat informasi mengenai aset biologis, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, serta total aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual dan aset dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual. Di sisi liabilitas, laporan ini menyajikan utang usaha dan utang lainnya, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, serta liabilitas dan aset pajak tangguhan. Selain itu, juga dicantumkan liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan. Dari sisi ekuitas, laporan posisi keuangan mencakup penyajian kepentingan non pengendali yang disajikan sebagai bagian dari ekuitas, serta modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.
- 2) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dalam suatu periode mencakup dua bagian. Bagian laba rugi menyajikan informasi mengenai sejumlah pos selama periode tertentu, seperti pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan metode ekuitas, beban pajak, serta satu angka tersendiri untuk operasi yang dihentikan. Sementara itu, bagian penghasilan komprehensif lain memuat pos-pos yang disusun berdasarkan sifatnya, sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang dikelompokkan menjadi dua: pos-pos yang

tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, dan pospos yang akan direklasifikasi ke laba rugi apabila memenuhi kondisi tertentu.

- 3) Laporan perubahan ekuitas selama periode; Informasi yang terdapat di dalam laporan perubahan ekuitas terdiri dari: a) Jumlah total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang disajikan secara terpisah antara bagian yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan bagian yang menjadi hak kepentingan non-pengendali. b) Dampak dari penerapan secara retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif terhadap setiap komponen ekuitas. c) Setiap komponen ekuitas dalam laporan keuangan disajikan dalam bentuk rekonsiliasi yang menunjukkan jumlah tercatat pada awal dan akhir periode. Rekonsiliasi ini secara terperinci menggambarkan perubahan yang terjadi, baik yang berasal dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, maupun transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. Selain itu, informasi tersebut juga mengungkapkan secara jelas kontribusi dari pemilik, distribusi kepada pemilik, serta perubahan kepemilikan atas entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.
- 4) Laporan arus kas selama periode; Informasi mengenai arus kas memberikan landasan bagi pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, serta menilai kebutuhan entitas dalam memanfaatkan arus kas tersebut.
- 5) Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; Catatan atas laporan keuangan berfungsi untuk memberikan penjelasan mengenai dasar penyusunan laporan keuangan serta kebijakan akuntansi yang digunakan secara khusus oleh entitas. Selain itu, catatan ini juga mengungkapkan informasi yang diwajibkan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

namun tidak disajikan pada bagian utama laporan keuangan, serta menyampaikan informasi tambahan yang relevan dan diperlukan untuk mendukung pemahaman yang komprehensif terhadap laporan keuangan secara keseluruhan.

- 6) Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan entitas diwajibkan untuk menyajikan informasi komparatif dari periode sebelumnya yang paling dekat dengan periode berjalan atas seluruh angka yang disajikan dalam laporan keuangan, kecuali apabila Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatur atau memperbolehkan ketentuan lain. Selain itu, informasi naratif maupun deskriptif dari periode sebelumnya juga perlu disajikan apabila informasi tersebut dianggap relevan dalam membantu pemahaman laporan keuangan periode berjalan. Sebagai bentuk penyajian minimum, entitas harus menampilkan dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan yang berkaitan.
- 7) Entitas wajib menyajikan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya apabila menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif, melakukan penyajian kembali atas pos-pos laporan keuangan, atau melakukan reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya. Dalam hal ini, laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya harus disajikan sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum, apabila: (a) entitas melakukan penerapan kebijakan akuntansi secara retrospektif, penyajian kembali secara retrospektif, atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan; dan (b) tindakan retrospektif tersebut menimbulkan dampak material terhadap informasi yang disajikan dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya.”

2.3 Perubahan Laba

Menurut Kieso et al. (2024), laba merupakan selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan seluruh beban yang dikeluarkan selama satu periode akuntansi. Menurut Eforis & Lijaya (2021), perubahan laba adalah peningkatan atau penurunan laba bersih perusahaan dibandingkan periode sebelumnya, yang dapat memengaruhi keputusan investor maupun calon investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. Menurut Priyono et al. (2022) “perubahan laba merupakan salah satu informasi penting mengenai kondisi perusahaan yang menggambarkan prospek hasil bisnis di masa depan dan status keuangan perusahaan”.

Perubahan laba yang meningkat menunjukkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan telah dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi daya tarik para investor dengan mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan perubahan laba yang baik, kemudian dengan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan menjadi meningkat (Dewi & Muslimin, 2021). Laba yang tinggi memberi potensi tingkat pembagian dividen perusahaan yang tinggi. Laba yang tinggi juga akan direspon secara positif oleh investor sehingga harga saham meningkat dan menghasilkan *capital gain* (Tsania & Hidayat, 2023).

Menurut (Dewi & Muslimin, 2021) perubahan laba dihitung dengan mengurangkan laba bersih tahun t dengan laba bersih tahun t-1, kemudian hasilnya dibagi dengan laba bersih tahun t-1. Apabila dirumuskan maka akan terbentuk sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t-1} \quad (2.1)$$

(Dewi & Muslimin, 2021)

Keterangan :

Laba bersih tahun t = laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun $t-1$ = laba bersih satu tahun sebelum tahun berjalan

Menurut Kieso et al. (2024), “*the income statement is the report that measures the success of company operations for a given period of time*” yang artinya “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu”. “*Net income results from revenue, expense, gain, and loss transactions. The income statement summarizes these transactions*” yang artinya “laba bersih dihasilkan dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Laporan laba rugi merangkum transaksi-transaksi tersebut.

Menurut Kieso et al. (2024), “Dua elemen utama laporan laba rugi sebagai berikut:”

1. “*Income*”

“*Income is increases in assets, or decreases in liabilities, that result in increases in equity, other than those relating to contributions from holders of equity claims*” yang artinya “pendapatan adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang terkait dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas”.

2. “*Expenses*”

“*Expenses are decreases in assets, or increases in liabilities, that result in decreases in equity, other than those relating to distributions to holders of equity claims*” yang artinya “beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang menghasilkan penurunan ekuitas, selain yang terkait dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas”.

Menurut Kieso et al. (2024), “perusahaan umumnya menyajikan komponen laporan laba rugi sebagai berikut:”

1. *“Sales or Revenue Section”*

“Presents sales, discounts, allowances, returns, and other related information. Its purpose is to arrive at the net amount of sales revenue” yang artinya “menyajikan penjualan, diskon, pencadangan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan”.

2. *“Cost of Goods Sold Section”*

“Shows the cost of goods sold to produce the sales” yang artinya “menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.

3. *“Gross Profit”*

“Revenue less cost of goods sold” yang artinya “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”.

4. *“Selling Expenses”*

“Reports expenses resulting from the company’s efforts to make sales” yang artinya “melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.

5. *“Administrative or General Expenses”*

“Reports expenses of general administration” yang artinya “melaporkan biaya administrasi umum”.

6. *“Other Income and Expense”*

“Includes most other transactions that do not fit into the revenues and expenses categories provided above. Items such as gains and losses on sales of long-lived assets, impairments of assets, and restructuring charges are reported in this section. In addition, revenues such as rent revenue, dividend revenue, and interest revenue are often reported” yang artinya “mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang disediakan di atas seperti keuntungan dan kerugian penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini.

Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan”.

7. *“Income from Operations”*

“Company’s results from normal operations” yang artinya “hasil perusahaan dari operasi normal”.

8. *“Financing Costs”*

“A separate item that identifies the financing cost of the company, hereafter referred to as interest expense” yang artinya “pos tersendiri yang mengidentifikasi biaya pendanaan perusahaan, seperti beban bunga”.

9. *“Income before Income Tax”*

“The total income before income tax” yang artinya “total laba sebelum pajak penghasilan”.

10. *“Income Tax”*

“A short section reporting taxes levied on income before income tax” yang artinya “bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.

11. *“Income from Continuing Operations”*

“A company’s results before any gain or loss on discontinued operations. If the company does not have any gain or loss on discontinued operations, this section is not reported and this amount is reported as net income” yang artinya “hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak mempunyai keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih”.

12. *“Discontinued Operations”*

“Gains or losses resulting from the disposition of a component of a company” yang artinya “keuntungan atau kerugian akibat disposisi suatu komponen perusahaan”.

13. *“Net Income”*

“The net results of the company’s performance over a period of time” yang artinya “hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.

14. *“Non-Controlling Interest”*

“Presents an allocation of net income to the controlling shareholders and to the non-controlling interest” yang artinya “menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non pengendali”.

15. *“Earnings per Share”*

“Per share amounts that are reported” yang artinya “jumlah laba per saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso et al. (2024) “pelaporan laba terbagi menjadi beberapa varian, yaitu:”

1. *“Gross Profit”*

“Gross profit is computed by deducting cost of goods sold from net sales. Similarly, the reporting of gross profit provides a useful number for evaluating performance and predicting future earnings” yang artinya “laba kotor dihitung dengan mengurangi harga pokok penjualan dari penjualan bersih. Biasanya pelaporan laba kotor memberikan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja dan memprediksi pendapatan di masa depan”.

2. *“Income from Operations”*

“Determines income from operations by deducting selling and administrative expense as well as other income and expense from

gross profit. Income from operations highlights items that affect regular business activities” yang artinya “menentukan pendapatan dari operasi dengan mengurangi biaya penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lainnya dari laba kotor. Pendapatan dari operasi menyoroti item-item yang mempengaruhi aktivitas bisnis regular”.

3. *“Income before income tax”*

“Computes income before income tax by deducting interest expense (often referred to as financing costs) from income from operations” yang artinya “menghitung laba sebelum pajak dengan mengurangi beban bunga (sering disebut sebagai biaya pendanaan) dari pendapatan operasi”.

4. *“Net Income”*

“Net income represents the income after all revenues and expenses for the period are considered. It is viewed by many as the most important measure of a company’s success or failure for a given period of time” yang artinya “laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk periode tersebut dipertimbangkan. Hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran terpenting keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu”.

5. *“Earnings per Share”*

“Earnings per share is net income minus preference dividends (income available to ordinary shareholders), divided by the weighted average of ordinary shares outstanding” yang artinya “laba per saham adalah laba bersih dikurangi dividen preferensi (pendapatan tersedia bagi pemegang saham biasa), dibagi dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

6. *“Discontinued Operations”*

“Companies report as discontinued operations (in a separate income statement category) the gain or loss from disposal of a component of a business. In addition, companies report the results of operations of a component that has been or will be disposed of separately from continuing operations. Companies show the effects of discontinued operations net of tax as a separate category, after continuing operations. Companies use the phrase ‘Income from continuing operations’ only when gains or losses on discontinued operations occur” yang artinya “perusahaan melaporkan sebagai operasi yang dihentikan (dalam kategori laporan laba rugi terpisah) keuntungan atau kerugian dari pelepasan suatu komponen bisnis. Selain itu, perusahaan melaporkan hasil operasi suatu komponen yang telah atau akan dilepaskan secara terpisah dari operasi yang dilanjutkan. Perusahaan menunjukkan dampak dari operasi yang dihentikan setelah dikurangi pajak sebagai kategori terpisah, setelah operasi dilanjutkan. Perusahaan menggunakan frasa ‘income from continuing operations’ hanya ketika terjadi keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan”.

7. *“Allocation to Non-Controlling Interest”*

“Non-controlling interest is then the portion of equity (net assets) interest in a subsidiary not attributable to the parent company” yang artinya “kepentingan non-pengendali kemudian merupakan bagian kepentingan ekuitas (aset bersih) pada anak perusahaan yang tidak dapat diatribusikan kepada perusahaan induk”.

Berikut merupakan contoh format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (IAI, 2025):

PT XYZ
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
31 DESEMBER 20XX

Pendapatan	xxx
Beban pokok Pendapatan	(xxx)
Laba Bruto	xxx
Penghasilan lain	xxx
Beban adm.	(xxx)
Beban penjualan	(xxx)
Beban lain-lain	(xxx)
Biaya pendanaan	(xxx)
Laba Sebelum Pajak	xxx
Beban pajak penghasilan	(xxx)
Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	xxx
Kerugian tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan	(xxx)
Laba tahun berjalan	xxx
Penghasilan Komprehensif Lain	
Pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke Laba Rugi	
Keuntungan revaluasi aset tetap	xxx
Pengukuran kembali atas program imbalan pasti	xxx
Bagian penghasilan komprehensif lain entitas asosiasi	xxx
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang tidak direklasifikasi ke	(xxx)
	xxx
Pos-pos yang akan direklasifikasi ke Laba Rugi	
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	xxx
Aset keuangan tersedia untuk dijual	xxx
Lindung nilai atas arus kas	(xxx)
Pajak penghasilan terkait pos-pos yang akan direklasifikasi ke	(xxx)
	xxx
Penghasilan Komprehensif Lain tahun berjalan setelah pajak	xxx
Total Penghasilan Komprehensif tahun berjalan	xxx
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik Entitas Induk	xxx
Kepentingan Nonpengendali	xxx
Jumlah Penghasilan Komprehensif yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik Entitas Induk	xxx
Kepentingan Nonpengendali	xxx
Laba Rugi per Saham	xxx

Gambar 2.1 Format Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Format laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain ini mencakup dua bagian utama yaitu Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain. Bagian pertama, yaitu laporan laba rugi, mencatat pendapatan, beban, serta laba perusahaan dalam periode tertentu. Pendapatan dikurangi beban pokok pendapatan menghasilkan laba bruto, yang kemudian dikurangi oleh beban administrasi, penjualan, dan biaya lain-lain hingga mendapatkan laba sebelum pajak. Setelah memperhitungkan beban pajak penghasilan, hasil akhir menunjukkan laba tahun berjalan yang terdiri dari laba dari operasi yang dilanjutkan dan kerugian dari operasi yang dihentikan.

Bagian kedua, penghasilan komprehensif lain, mencakup elemen-elemen yang tidak masuk ke dalam laba rugi tetapi tetap memengaruhi ekuitas. Penghasilan komprehensif terbagi menjadi dua kategori: pos-pos yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi, seperti keuntungan revaluasi aset tetap dan pengukuran kembali program imbalan pasti, serta pos-pos yang akan direklasifikasi ke laba rugi, seperti selisih kurs dan aset keuangan tersedia untuk dijual. Pada akhirnya, laporan ini menggabungkan laba tahun berjalan dan penghasilan komprehensif lain untuk menghitung total penghasilan komprehensif tahun berjalan. Laporan ini juga memisahkan laba dan penghasilan komprehensif yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepentingan nonpengendali.

2.4 Current Ratio

Menurut Pambelum et al. (2024), “Rasio likuiditas adalah sebuah ukuran keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Rasio likuiditas menunjukkan seberapa cepat aset-aset perusahaan dapat diubah menjadi uang tunai untuk membayar utang yang segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya”. Menurut Kurniawati et al. (2025), “likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, biasanya dihitung menggunakan rasio lancar. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek pada saat jatuh tempo”. Tingkat likuiditas yang baik dimiliki perusahaan apabila perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang cukup untuk melunasi kewajiban finansialnya saat jatuh tempo (Ulfah et al., 2025).

Berikut beberapa jenis rasio likuiditas berdasarkan Atul et al. (2022):

1. Current Ratio (CR)

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang umum digunakan, yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

pendeknya pada saat jatuh tempo. Rumus *Current Ratio* (CR): *Current Asset / Current Liabilities*.

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio menggambarkan kemampuan aset lancar yang paling mudah dicairkan untuk melunasi kewajiban jangka pendek, dengan cara membandingkan total aset lancar setelah dikurangi persediaan dengan total utang lancar. Berikut merupakan rumus *Quick Ratio*: $(Current\ assets - Inventory) / Current\ Liabilities$

3. *Cash Ratio* (CSR)

Cash Ratio merupakan rasio kas dan setara kas dengan utang lancar untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya tanpa menggunakan piutang dan persediaan. Berikut merupakan rumus *Cash Ratio*: $Cash\ or\ Cash\ Equivalent / Current\ Liabilities$

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. Menurut Weygandt et al. (2022) “*current ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current ratio* kadang disebut sebagai *working capital*. *Working capital* adalah aset lancar dikurangi kewajiban lancar”. “*Current assets*, merupakan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi uang tunai atau digunakan oleh perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun” (Kieso et al., 2024)

Menurut Weygandt et al. (2022), “untuk menghitung *Current Ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut.”

$$Current\ ratio = \frac{current\ assets}{current\ liabilities} \quad (2.2)$$

(Weygandt et al., 2022)

Keterangan :

Current ratio = Rasio lancar

Current assets = Aset lancar

Current liabilities = Utang lancar

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current assets* (aset lancar) mencakup kas, investasi yang dimiliki perusahaan untuk tujuan diperdagangkan dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Secara umum, aset lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Cash*”

“Kas terdiri dari uang logam, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang di tangan, disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Banyak perusahaan menggunakan sebutan “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas.”

2. “*Investments*”

a. “*Debt investments* (investasi utang) adalah investasi pada obligasi pemerintah dan perusahaan.”

b. “*Share investments* (investasi saham) adalah investasi pada saham perusahaan lain.”

3. “*Receivables*”

“Piutang mengacu pada jumlah yang harus dibayar dari individu dan perusahaan. Piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih secara tunai, piutang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:”

a. “*Account receivables* (piutang usaha) adalah jumlah utang pelanggan.

Piutang usaha dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan umumnya mengharapkan untuk menagih piutang usaha dalam jangka waktu 30-60 hari.”

Account Receivable

xxx

Sales/Service Revenue

xxx

- b. “*Notes receivable* (piutang wesel) adalah janji tertulis (yang dibuktikan dengan instrumen formal) atas jumlah yang akan diterima. Piutang wesel biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih.”

<i>Notes Receivable</i>	xxx
<i>Sales/Service Revenue</i>	xxx

- c. “*Other receivables* (piutang lain-lain) adalah piutang non-usaha, seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda dalam laporan keuangan yang disajikan. Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan dan pengolahan minyak kelapa sawit pada akun aset lancar (*current asset*) terdapat akun aset biologis. Aset biologis terdiri atas produk agrikultur bertumbuh. Produk agrikultur bertumbuh berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang tumbuh pada tanaman kelapa sawit. Tandan Buah Segar (TBS) harus segera diolah, agar kualitasnya tetap terjaga dan kemudian dapat dijual untuk menghasilkan kas. Nilai wajar produk agrikultur bertumbuh ditentukan berdasarkan estimasi harga jual dan potensi jumlah Tandan Buah Segar (TBS), dikurangi dengan biaya yang terjadi selama masa pertumbuhan sampai dipanen dan biaya untuk menjual. Proses pengolahan aset biologis hingga dikonversi menjadi kas memerlukan jangka waktu yang pendek sehingga dikategorikan sebagai *current asset*.

4. “*Inventory*” “Persediaan memiliki 2 karakteristik umum, yaitu:”

- “Dimiliki oleh perusahaan.”
- “Persediaan berada dalam bentuk yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha sehari-hari.”

Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- (a). “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- (b). “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- (c). “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- (d). “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current liabilities* (kewajiban lancar) adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis”.

Menurut Kieso et al. (2024), “kewajiban lancar (*current liabilities*) secara umum meliputi:

- A. Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa yang meliputi: utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya.
- B. Pendapatan diterima di muka untuk pengiriman barang atau kinerja layanan. Seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima.
- C. Kewajiban lain yang akan terluidasi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban jaminan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “secara umum, kewajiban lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Account payable*”

“Utang usaha atau utang dagang adalah saldo utang kepada pihak lain atas barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pelunasan. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau penerimaan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.”

<i>Supplies</i>	xxx
<i>Account Payable</i>	xxx

2. “*Notes payable*”

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya.”

<i>Purchase</i>	xxx
<i>Notes Payable</i>	xxx

3. “*Current maturities of long-term debt*”

“Melaporkan bagian dari kewajiban lancar, porsi obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya.”

<i>Long-Term Notes Payable</i>	xxx
<i>Current Maturities of Long-Term Debt</i>	xxx

4. “*Short-term obligation expected to be refinanced*”

“Surat utang jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya.”

<i>Short-Term Notes Payable</i>	xxx
<i>Long-Term Notes Payable</i>	xxx

5. “*Dividends payable*”

“Utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil persetujuan dewan direksi (atau dalam kasus lain, suara pemegang saham).”

<i>Retained Earnings</i>	xxx
<i>Dividend Payable</i>	xxx

6. “*Customer advances and deposits*”

“Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan.”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Unearned Revenue</i>	xxx

7. “*Unearned revenues*” “perusahaan mencatat pendapatan diterima dimuka yang diterima sebelum menyediakan barang atau melakukan jasa.”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Unearned Service Revenue</i>	xxx

8. “*Sales and value-added taxes payable*”

“Pajak pertambahan nilai merupakan pajak konsumsi yang dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir.”

<i>Cash</i>	xxx
<i>Sales Revenue</i>	xxx
<i>Sales Tax Payable</i>	xxx

9. “*Income taxes payable*”

“Perusahaan harus mengklasifikasikan pajak yang terutang atas laba bersih sebagai kewajiban lancar, sebagaimana dihitung berdasarkan pengembalian pajak.”

<i>Income Tax Expense</i>	xxx
<i>Income Tax Payable</i>	xxx

10. “*Employee-related liabilities*”

“Perusahaan melaporkan jumlah utang kepada karyawan untuk gaji atau upah sebagai kewajiban lancar pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar hal-hal berikut yang berkaitan dengan kompensasi karyawan.”

- a. “*Payroll deductions* (pemotongan gaji).”
- b. “*Compensated absences* (ketidakhadiran yang diberi kompensasi).”
- c. “*Bonuses* (bonus).”

Salaries and Wages Expense xxx

Salaries and Wages Payable xxx

Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda dalam laporan keuangan yang disajikan. Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha tembakau (*tobacco*) pada akun liabilitas lancar (*current liabilities*) memiliki akun khusus yaitu utang cukai, PPN dan pajak rokok. Selain itu, perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha makanan dan minuman (*food and beverages*) memiliki akun khusus yaitu utang titipan.

Utang cukai merupakan kewajiban perusahaan kepada negara atas produksi dan/atau peredaran Barang Kena Cukai berupa hasil tembakau, yang timbul seiring dengan proses produksi dan pelunasan pita cukai sebelum barang dilepas ke pasar. Selain itu, perusahaan subsektor *tobacco* juga memiliki kewajiban PPN, yaitu pajak atas konsumsi barang kena pajak di dalam daerah pabean, yang timbul atas penyerahan produk hasil tembakau kepada distributor atau konsumen. Selain itu, terdapat kewajiban pajak rokok yang merupakan pungutan tambahan atas cukai hasil tembakau yang dipungut pemerintah dan disetorkan oleh produsen atau importir rokok. Keberadaan utang cukai, PPN,

dan pajak rokok sebagai bagian dari kewajiban lancar mencerminkan karakteristik regulasi yang ketat pada industri tembakau, di mana kewajiban perpajakan memiliki porsi yang besar dan berpengaruh terhadap likuiditas serta manajemen modal kerja perusahaan.

Utang titipan adalah utang yang muncul ketika perusahaan menerima dana dari pemasok, pelanggan, atau pihak lain yang belum menjadi hak perusahaan, sehingga harus dikembalikan atau diperhitungkan di kemudian hari. Selama dana tersebut belum diselesaikan, akun ini dicatat sebagai liabilitas (utang) dalam laporan keuangan.

“Pengguna laporan keuangan harus memperhatikan dengan baik hubungan antara *current assets* dan *current liabilities* karena sangat penting untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Apabila *current assets* jumlahnya melebihi *current liabilities* maka perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya, begitupun sebaliknya” (Kieso et al., 2024).

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya (Agustin & Umami, 2024). Semakin tinggi nilai *current ratio* perusahaan tersebut, maka dapat diartikan bahwa perusahaan semakin baik dalam mengelola aset lancarnya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Apabila perbandingan antara aset lancar dan utang lancar semakin besar, maka perusahaan memiliki kemampuan yang baik atas kewajiban jangka pendeknya.

Angka *current ratio* yang baik akan mencerminkan bahwa perusahaan dapat mengelola aset lancarnya dengan optimal untuk membayarkan utang jangka pendeknya dengan tepat waktu. Pengelolaan aset lancar yang baik dapat menunjukkan banyak pandangan baik bagi perusahaan. Aset lancar berupa kas yang

positif, akan membuat perusahaan dapat melunasi utang usahanya sebelum jatuh tempo untuk mendapatkan diskon. Diskon dapat membuat perusahaan melakukan efisiensi beban yang akan mengurangi nilai *cost of goods sold* sehingga penjualan perusahaan akan meningkat sehingga menghasilkan kenaikan laba dari tahun sebelumnya. Selain itu, likuiditas yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan kreditur sehingga mempermudah perusahaan memperoleh fasilitas kredit yang lebih menguntungkan. Kondisi tersebut pada akhirnya mendukung kelangsungan operasional dan pertumbuhan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Kardi, 2022) diperoleh hasil bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dan pada penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Muslimin, 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini:

Ha₁ : *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba.

2.5 Debt to Assets Ratio

Menurut Weygandt et al. (2022), “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang”.

Berdasarkan Dewi & Sundari (2024) “terdapat jenis-jenis rasio solvabilitas yang biasa digunakan oleh perusahaan, yaitu:

a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio adalah rasio utang yang mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan menilai utang dengan ekuitas.”

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio*. Menurut Weygandt et al. (2022), “*Debt to Assets Ratio* adalah rasio utang terhadap aset yang mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh kreditor”. Menurut Miller-Nobles et al. (2021), “Hubungan antara total liabilitas dan total aset yang disebut *debt ratio* (rasio utang) menunjukkan proporsi aset yang dibiayai dengan utang dan dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Jika rasio utang sebesar 100%, maka seluruh aset dibiayai dengan utang. Rasio utang sebesar 50% berarti setengah dari aset dibiayai dengan utang, dan setengahnya lagi dibiayai oleh pemilik bisnis. Semakin tinggi rasio utang, semakin tinggi risiko keuangan perusahaan. Rasio utang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bisnis dalam membayar utangnya”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* yaitu (Weygandt et al., 2022) :

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \quad (2.3)$$

(Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

Total liabilities = Total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total assets = Total aset yang dimiliki perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2022), “pada laporan posisi keuangan, liabilitas terbagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu *current liabilities* (kewajiban lancar) dan *non-current liabilities* (kewajiban tidak lancar)”. Menurut Kieso et al. (2024), “*current liability* (kewajiban lancar) dilaporkan dalam 2 kondisi berikut ini:”

1. “Kewajiban tersebut diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan.”
2. “Kewajiban ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “*non-current liability* (kewajiban tidak lancar) adalah kewajiban yang tidak diharapkan dapat dilikuidasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh yang paling umum adalah utang *bonds payable* (obligasi), *notes payable* (utang wesel), *deferred income taxes* (pajak penghasilan tangguhan), *lease obligations* (kewajiban sewa guna usaha), dan *pension obligations* (kewajiban pension). Secara umum, *non-current liabilities* terdiri dari 3 jenis, yaitu:”

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang wesel jangka panjang.”
2. “Kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.”
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi.”

Menurut Kieso et al. (2024) “beberapa contoh dari *non-current liabilities* adalah *bonds payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*.

- a. *Bonds payable* (obligasi) adalah surat berharga berupa utang wesel berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah. Jurnal penerbitan obligasi sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx
<i>Bonds Payable</i>	xxx

- b. *Mortgage payable* adalah sebuah utang jangka panjang yang dijaminakan menggunakan aset untuk suatu pinjaman. Perusahaan pada awalnya mencatat wesel hipotek yang harus dibayar pada nilai nominal. Jurnalnya sebagai berikut:

<i>Cash</i>	xxx
-------------	-----

- c. *Long term notes payable* adalah utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun.”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. “Total aset yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan didapatkan dari jumlah aset lancar (*current assets*) ditambah dengan jumlah aset tidak lancar (*non-current assets*)” et al., 2024). Menurut Weygandt et al. (2022), “aset lancar mencakup kas, investasi yang dimiliki perusahaan untuk tujuan diperdagangkan dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama”.

Menurut Kieso et al. (2024), “jenis aset lancar yang umum, yaitu:”

1. “*Cash and cash equivalents*”

“Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di bank). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang.”

2. “*Short-term investments*”

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (baik utang atau ekuitas) sebagai aset lancar.”

3. “*Prepaid expenses*” “Perusahaan memasukkan beban dibayar dimuka ke dalam aset lancar jika perusahaan tersebut akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama.”

4. “*Receivables*” “Piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam waktu satu tahun.”

5. “*Inventories*” “Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset tidak lancar merupakan kelompok aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:”

1. “*Long-term investments*”

“Investasi yang dimiliki perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti obligasi dan surat wesel jangka panjang.”

<i>Long-Term Investment</i>	xxx
<i>Cash</i>	xxx

“Investasi jangka panjang terdiri dari 4 tipe, yaitu:”

- a. “Investasi pada sekuritas, seperti *bonds* (obligasi), *ordinary shares* (saham biasa), atau *long-term notes* (surat utang jangka panjang).”
- b. “Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain.”
- c. “Investasi yang disisihkan dalam *special funds* (dana khusus), seperti *sinking funds* (dana pelunasan), *pension funds* (dana pensiun), atau *plant expansion fund* (dana perluasan pabrik).”
- d. “Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi.”

2. “*Property, plant, and equipment*”

“Merupakan aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources* (mineral).”

<i>Equipment</i>	xxx
<i>Account Payable</i>	xxx

3. “Intangible assets”

“Merupakan aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset ini meliputi *patents* (paten), *copyrights* (hak cipta), *franchises* (waralaba), *trademarks* (merek dagang), *trade names* (nama dagang), dan *customer lists* (daftar pelanggan).”

Patent

xxx

Cash

xxx

4. “Other assets”

“Termasuk *long-term prepaid expenses* (beban dibayar dimuka jangka panjang) dan *non-current receivables* (piutang tidak lancar)”.

Pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* memungkinkan untuk memiliki akun yang berbeda dalam laporan keuangan yang disajikan. Pada perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan dan kelapa sawit pada akun aset tidak lancar (*non-current asset*) memiliki akun khusus yaitu piutang plasma dan tanaman produktif. Selain itu, perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha peternakan memiliki akun khusus yaitu piutang peternak.

Piutang plasma merupakan pembiayaan yang diberikan perusahaan kepada petani plasma dalam usaha kemitraan untuk pengembangan perkebunan plasma guna menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS). Pelunasan piutang tersebut dilakukan oleh petani plasma melalui penjualan hasil panen kepada perusahaan, sehingga perusahaan menerima pembayaran pinjaman dalam bentuk hasil panen berupa TBS.

Tanaman produktif merupakan tanaman hidup yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan produk agrikultur. Tanaman ini diharapkan mampu menghasilkan manfaat ekonomi selama lebih dari satu periode. Pada umumnya, tanaman produktif tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai produk agrikultur, melainkan hasil produksinya, seperti Tandan Buah Segar (TBS), dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam pengolahan

minyak kelapa sawit. Penjualan tanaman produktif hanya dilakukan secara terbatas dan bersifat insidental, misalnya ketika tanaman telah melewati masa produktif dan tidak lagi menghasilkan TBS, sehingga sebagian bagian tanaman dipotong dan dijual sebagai sisa hasil produksi yang tidak rutin dalam aktivitas operasional perusahaan.

Piutang peternak adalah hak tagih perusahaan atas sejumlah dana kepada peternak yang timbul karena perusahaan telah memberikan pembiayaan, sarana produksi, atau bantuan operasional (misalnya bibit ternak, pakan, obat-obatan, atau modal kerja) yang belum dilunasi oleh peternak. Piutang peternak biasanya dilunasi melalui pemotongan hasil penjualan ternak yang wajib dijual kembali kepada perusahaan sesuai perjanjian kemitraan, sehingga piutang tersebut dicatat sebagai aset (piutang) dalam laporan keuangan perusahaan sampai kewajiban peternak tersebut diselesaikan.

Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to Assets Ratio (DAR) merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana total aset perusahaan dibiayai oleh utang (Eforis & Lijaya, 2021). “Semakin tinggi *debt to total assets* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *Debt to total assets* yang tinggi menunjukkan proporsi kewajiban perusahaan lebih besar daripada aset yang dimiliki perusahaan. Sehingga risiko yang ditanggung perusahaan semakin besar karena adanya kewajiban perusahaan untuk membayar beban bunga yang berdampak pada berkurangnya laba” (Fatimah & Kardi, 2022). Menurut Destiani & Putra (2025), semakin tinggi nilai DAR, semakin besar uang pinjaman yang dipakai untuk investasi pada aset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Indaryani et al. (2022), semakin besar *Debt to Assets Ratio (DAR)* maka semakin besar pula penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset dan risiko keuangan perusahaan akan semakin meningkat. Menurut Rahma et al. (2024), DAR yang tinggi berarti perusahaan memiliki lebih banyak utang untuk membiayai aset perusahaan dan menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Efriyenty, 2021) diperoleh hasil bahwa *Debt to Assets Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Kemudian, pada penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah & Kardi, 2022) diperoleh hasil bahwa *Debt to Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Sedangkan dari hasil penelitian (Dewi & Muslimin, 2021) menyatakan DAR berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka hipotesis alternatif kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha₂ : *Debt to Assets Ratio (DAR)* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba.

2.6 Net Profit Margin

“Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Pendapatan, atau kekurangannya, mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh pembiayaan Weygandt et al. (2022):

1. *Profit Margin* “Mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh setiap unit mata uang penjualan”.
2. *Asset Turnover* “Mengukur seberapa efisien aset digunakan untuk menghasilkan penjualan”.
3. *Return on Asset* “Mengukur profitabilitas aset secara keseluruhan”.
4. *Return on Ordinary Shareholders’ Equity* “Mengukur profitabilitas investasi pemilik”.
5. *Earnings per Share (EPS)* “Mengukur laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa”.
6. *Price-Earnings Ratio* “Mengukur rasio harga pasar per saham terhadap laba per saham”.
7. *Payout Ratio* “Mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai”.

Pada penelitian ini rasio profitabilitas dihitung dengan menggunakan *net profit margin*. Menurut Weygandt et al. (2022), “*Profit Margin* mengukur persentasi setiap rupiah dari penjualan yang menghasilkan laba bersih”. Menurut Weygandt et al. (2022) berikut merupakan rumus dari *Net Profit Margin* (NPM):

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Sales}} \quad (2.4)$$

(Weygandt et al., 2022)

Keterangan:

NPM : *Net Profit Margin*

Net Income : Laba bersih tahun berjalan

Net Sales : Penjualan bersih

“Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Dari rasio ini bisa terlihat jelas perubahan laba perusahaan. Semakin baik nilai *net profit margin*, kecenderungan laba juga akan semakin naik” (Prasetyo & Arisanti, 2021).

Menurut Weygandt et al. (2022), “*the income statement reports the success or profitability of the company’s operations over a specific period of time. The income statement lists revenues first, followed by expenses. When revenues exceed expenses, net income results.*” yang memiliki arti “laporan laba rugi melaporkan keberhasilan atau profitabilitas operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi mencantumkan pendapatan terlebih dahulu, diikuti dengan biaya. Ketika pendapatan melebihi pengeluaran, maka timbullah *net income*”. “*Income statement does not include investment and dividend transactions between the shareholders and the business in measuring net income.*” yang berarti “laporan laba rugi tidak memasukkan transaksi investasi dan dividen antara pemegang saham dan

bisnis dalam mengukur laba bersih” (Weygandt et al., 2022). Berikut ini adalah tabel perhitungan *net income* menurut Kieso et al. (2024).

Tabel 2.1 Perhitungan *Net Income*

Net sales	XXX	
(-/-) Cost of Goods Sold	<u>XXX</u>	
Gross Profit	XXX	
Expenses:		
(-/-) Selling expenses	XXX	
(-/-) Administrative expenses	<u>XXX</u>	XXX
(+/-) Other income and expenses		<u>XXX</u>
Income from operations	XXX	
(-/-) Financing cost	<u>XXX</u>	
Income before taxes	XXX	
(-/-) Income tax	<u>XXX</u>	
Income from continuing operations	XXX	
Discontinued operations:		
(+/-) Income from operations	XXX	
(-/-) Loss on disposal	<u>XXX</u>	XXX
Net income	XXX	

Sumber: Kieso et al. (2024)

Menurut Kieso et al. (2024), “komponen untuk menghitung *net income* adalah:”

1. *Sales revenue*. Menyajikan penjualan, diskon, potongan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan.
2. *Cost of goods sold (COGS)*. Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.
3. *Gross profit*. Pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.
4. *Selling expenses*. Melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan.
5. *Administrative or general expenses*. Melaporkan beban administrasi umum.
6. *Other income and expense*. Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban yang diberikan di atas. Item

seperti keuntungan dan kerugian atas penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan di bagian ini. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga sering dilaporkan.

7. *Income from operations*. Hasil perusahaan dari operasi normal.
8. *Financing cost*. Pos terpisah yang mengidentifikasi biaya pembiayaan perusahaan, yang selanjutnya disebut sebagai beban bunga.
9. *Income before tax expense*. Total pendapatan sebelum pajak penghasilan.
10. *Income tax*. Bagian singkat yang melaporkan pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan.
11. *Income from continuing operations*. Hasil perusahaan sebelum laba atau rugi atas operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki laba atau rugi atas operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai laba bersih.
12. *Discontinued operations*. Laba atau rugi yang timbul dari pelepasan komponen perusahaan.
13. *Net income*. Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama suatu periode waktu.

Berikut ini adalah tabel perhitungan *net sales* beserta penjelasan masing-masing komponen perhitungan *net sales* menurut Weygandt et al. (2022):

Tabel 2.2 Perhitungan *Net Sales*

Sales			
Sales revenue			XXX
(-/-) Sales discounts	XXX		
(-/-) Sales return and allowances	XXX	<u>XXX</u>	
Net Sales			<u>XXX</u>

Sumber: Weygandt et al. (2022)

1. *Sales Revenue*

“Sesuai dengan prinsip pengakuan pendapatan, perusahaan mencatat pendapatan penjualan ketika kewajiban pelaksanaan dipenuhi. Biasanya, kewajiban pelaksanaan dipenuhi ketika barang berpindah dari penjual ke pembeli. Pada titik ini, transaksi penjualan selesai dan harga jual ditetapkan”.

2. *Sales Return and Allowances*

“*Sales return and allowances* merupakan kondisi ketika penjual menerima barang kembali dari pembeli (pengembalian) atau memberikan pengurangan harga pembelian (kelonggaran) sehingga pembeli akan menyimpan barang tersebut”. *Sales return* berarti pembeli mengembalikan barang dan dana sedangkan *sales allowance* berarti pembeli menerima pengurangan harga tanpa adanya pengembalian barang dagang.

3. *Sales Discounts*

“Diskon penjualan didasarkan pada harga faktur dikurangi pengembalian dan potongan. Diskon Penjualan merupakan akun kontra pendapatan terhadap Pendapatan Penjualan. Saldo normalnya adalah debit” (Weygandt et al., 2022).

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Menurut Brigham & Houston (2022) *Net Profit Margin (NPM)* adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan yang dilakukan (Brigham & Houston, 2022). Menurut Pauranan et al. (2023), *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan bersih dari total penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan.

Semakin tinggi *net profit margin* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Dengan melihat rasio NPM yang positif dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan dengan harapan adanya return yang tinggi, karena perusahaan yang sehat memiliki NPM yang positif yang menandakan perusahaan tersebut tidak

mengalami rugi dan menandakan perusahaan tersebut efisien dalam operasionalnya (Fatimah & Kardi, 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Muslimin, 2021) dan (Indiansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Dina & Hariyono, 2024) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H_{as} = *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba.

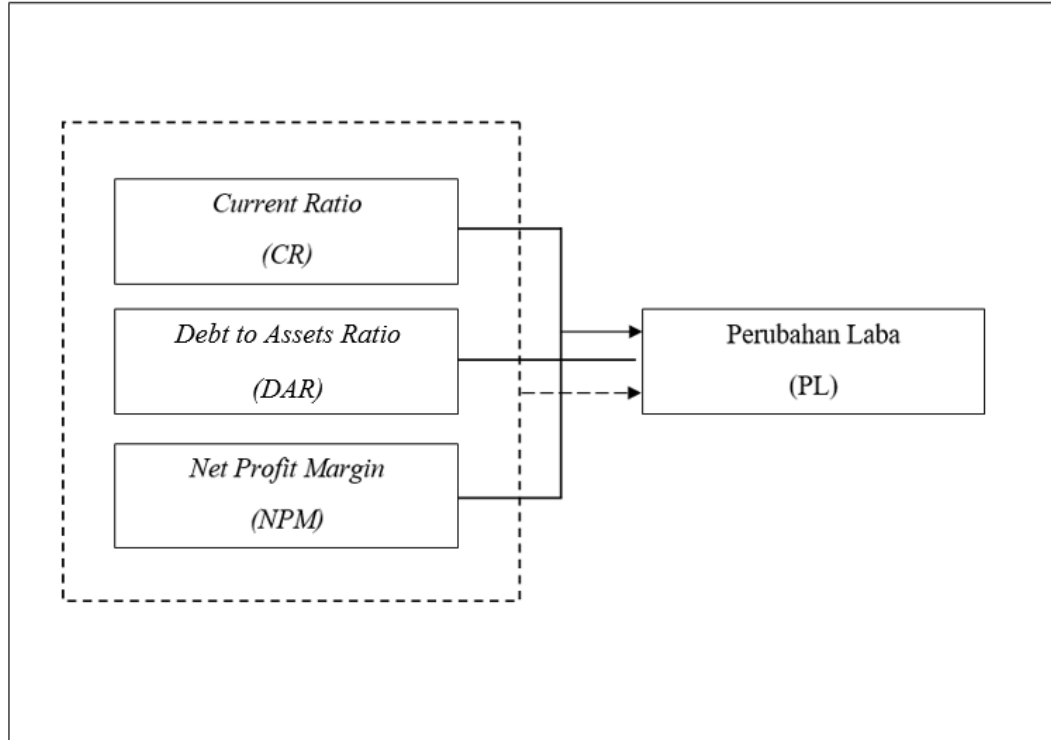
Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Assets Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Penelitian yang dilakukan oleh Efriyenty (2021), diperoleh hasil *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah & Kardi (2022), diperoleh hasil *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to total assets ratio*, dan *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Muslimin (2021), diperoleh hasil *current ratio*, *total assets turnover*, dan *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.



2.7 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:



(Gambar 2.2 Model Penelitian)